

**PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE PEMBIASAAN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

***MORAL DEVELOPMENT IN EARLY CHILDHOOD THROUGH HABITUATION
METHODS IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION***

Muhammad Ibnu Faruk Fauzi

STAI Sangatta, Kutai Timur

Email: ibnufaruq913@gmail.com

Article History:

Received: 15 Maret 2022

Revised: 20 April 2022

Accepted: 09 Mei 2022

Keywords: Coaching,
Morals, Refraction, and PAI

Abstract: Habituation in education is very much needed because psychologically, students model more behavior or figures they idolize, including their teachers. Habituation is also no less important in learning activities. This is because any knowledge or behavior gained by habituation will be very difficult to change or eliminate it so that this method is very useful in educating children. Moral development activities for students are carried out at Dharma Wanita Sumberrejo Kindergarten through the habituation method of learning Islamic Religious Education (PAI). The research method used is a service method that describes the phenomenon that occurs as it is, data sources are obtained through school leaders, teachers and parents of children. The analysis is carried out with reference to the stages of tabulation, coding and giving meaning to the data. The results of the service show that the implementation of child moral development through the habituation method already contains the main teachings of Islam, namely Akidah (faith), Sharia (Islamic) and Akhlak (Ihsan). The method of habituation given by means of getting used to the behavior or moral attitude of the child repeatedly and continuously. In addition to the habituation carried out by teachers in schools, the role of parents is actually important for children's habituation in practicing Islamic teachings that have been taught through habituation in schools, but this role will not be maximized when parental involvement is not full on the development of children's behavior and morals.

Abstrak)

Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Kegiatan pembinaan akhlak kepada anak didik dilakukan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo melalui metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengabdian yang mendeskripsikan fenomena yang terjadi apa adanya, sumber data diperoleh melalui pimpinan sekolah, guru dan orang tua anak. Analisis dilakukan dengan mengacu pada tahapan tabulasi, koding dan pemberian makna pada data. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak melalui metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Pembiasaan, dan PAI .

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia sebagai makhluk Allah SWT, yang dikaruniai dengan akal pikiran dituntut untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Bahkan Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW banyak menjelaskan tentang kewajiban tentang menuntut ilmu dan keistimewaan orang-orang yang menuntut ilmu. Pendidikan memiliki berbagai pengertian, tergantung dari cara pandang seseorang mengenai filsafat, tujuan program, maupun metode pendidikan itu sendiri, sebagian ahli pendidikan menyimpulkan, bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyang kepada para anak dan cucunya.¹

Secara psikologis maupun secara sosiologis, pendidikan agama sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial.²

Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama inilah kiranya yang melandasi lahirnya UUSPN (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang secara yuridis mengakui Pendidikan Agama Islam

¹ Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim, Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 16, No. 01, May 2022, hlm. 2.

² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3, hlm. 76.

sebagai sub sistem Pendidikan Nasional.³ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar Pembinaan Akhlak peserta didik dapat berhasil. Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang di idolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.⁴ Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasūlullāh sebagai berikut: Dari Umar bin Syaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasūlullāh saw bersabda:⁵ “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.⁶ Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras, dan diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno.⁷ Bertolak dari fakta-fakta tersebut di atas, menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini.

Usia yang patut untuk diperhatikan dalam penanaman moral ini adalah usia 4-6 tahun, pada saat itu anak sudah dapat diberikan pemahaman tentang suatu perbuatan. Selain itu, pada masa ini anak-anak juga semestinya sudah patuh terhadap tuntutan dan aturan orang tua serta lingkungan sosialnya. Pembinaan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan subjek dengan tindakan pengarahan dan bimbingan. Dalam konteks pendidikan, seorang guru bukan hanya sebagai

³ Standar Nasional Pendidikan, (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. 3, hlm. 6

⁴ Muhammad Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

⁵ Hamid, M. M. Sunan Abi Dawud Juz 1. (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 113.

⁶ Daradjat, Z. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. (Jakarta: Gunung Agung. 1989), hlm. 7.

⁷ Kesuma, D. Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

penyampai ilmu pengetahuan dan ajaran-ajaran, melainkan sebagai pengawal moral dan teladan. Sebagaimana fungsi Rasul yaitu sebagai uswah hasanah dan sebagai contoh panutan yang baik, atau sebagai model ideal bagi kehidupan dalam segala bidang, terutama dari segi akhlak yang mulia seperti dalam segi bertutur kata, makan, minum, berpakaian, bergaul dan lain sebagainya. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak pada anak adalah metode pembiasaan.

Pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah dapat dilakukan dengan cara 1) Kegiatan rutin yang dilakukan di TK setiap hari seperti untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan, sopan santun, saling menghormati, mengendalikan emosi, dan lain sebagainya, 2) Kegiatan spontan, kegiatan ini dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik seperti, seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebagainya, 3) Kegiatan teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberikan teladan yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan bahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan untuk anak-anak adalah pembiasaan akhlak yang berbentuk bicara sopan santun, berpakaian bersih, menjaga kebersihan, hormat pada orang tua, menghargai teman sebaya, menolong, jujur, dan lain sebagainya. Bentuk kedua adalah pembiasaan ibadah melalui shalat berjamaah, mengucapkan salam, memulai kegiatan dengan membaca bismillah dan mengakhirinya dengan alhamdulillah. Bentuk ketiga adalah pembiasaan dalam keimanan dan keyakinan, yang dilakukan dalam bentuk penghayatan terhadap ciptaan Allah SWT yang bisa diperoleh melalui penciptaan manusia, penciptaan alam semesta dan lain sebagainya. Tujuan dari pengabdian ini untuk mensosialisasikan metode penanaman akhlak bagi anak usia taman kanak-kanak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam aspek akhlak anak.

METODE

Kegiatan pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi dan metode kualitatif deskriptif dengan mensosialisasikan metode yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸ Pengabdian ini dilaksanakan di Sumberrejo Jember. Subyek pengabdian dipilih berdasarkan tujuan tertentu meliputi: 1. Pimpinan Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo. 2. Guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo dan 3. Orang tua Siswa Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo. Pengumpulan data dan informasi dalam pengabdian ini bahwa pengumpulan data dapat menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya secara kualitatif dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain kemudian disosialisasikan kembali ke subjek pengabdian.⁹

⁸ Aan Komariah & Djaman Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm 25.

⁹ *Ibid...*, hal 186.

HASIL DAN DISKUSI

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.¹⁰

Akhlah menurut bahasa artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang menjadi tabi'at. Menurut Abdul Mukmin Sa'adudin akhlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti diantaranya: 1. Tabi'at, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan diupayakan. 2. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan yakni berdasarkan keinginannya. 3. Watak, yaitu cukupnya meliputi hal-hal yang menjadi tabi'at dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat, kata akhlah juga bisa berarti kesopanan dalam agama.¹¹

Menurut Al-Ghazali akhlah merupakan keadaan jiwa yang mantap dan bisa dilahirkan tindakan dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan perenungan. Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal agama, maka keadaan tersebut disebut akhlah baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk maka keadaan sumbernya disebut akhlah buruk. Difenisi Al-Ghazali ini dengan tegas mengatakan bahwa akhlah adalah keadaan jiwa secara internal, sementara tingkah laku adalah indikator eksternal.

Pendidikan akhlah adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perangai buruk. Oleh karena itu sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Quran telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pendidikan akhlah pada anak-anak yang tertuang dalam surat Luqman yaitu: 1. Akhlah Kepada Allah SWT, 2. Akhlah Kepada Orang Tua, 3. Akhlah Kepada Orang Lain, 4. Akhlah Terhadap Diri Sendiri.¹²

Berdasarkan data hasil wawancara dengan pimpinan sekolah, guru dan orang tua siswa di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembiasaan bagi anak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah diberikan dengan dampak yang baik bagi peningkatan akhlah anak. Mereka memberikan gambaran yang hampir sama mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan ini, mereka menilai bahwa terjadi perubahan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah. Para guru menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah dengan cara membiasakan akhlah yang baik

¹⁰ Abdurrahman, Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlah, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.14 No.1, (2018), hlm. 66

¹¹ Mukmin Sa'aduddin Abdul. 2016. Meneladani Akhlah Nabi (Membangun Kepribadian Muslim), (Bandung: PT: Remaja Rosda Karya), hlm. 60.

¹² Bujuna Alhadad, dkk. Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlah Pada Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD. Vol, 3. No, 1. 2021, hlm. 58.

dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan menjelaskan adab dan etika mulia dalam Islam lalu mengulanginya secara terus menerus dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin yang terjadwal dengan dilakukan setiap hari. Sehingga kegiatan pembiasaan lebih banyak diberikan pada saat anak-anak melakukan suatu kegiatan, seperti masuk kelas, memulai pembelajaran, makan, minum dan kegiatan harian lainnya. Dalam hal ini guru sebagai pembimbing memberikan instruksi untuk mengerjakan kegiatan tersebut dengan cara mengarahkan dan menjelaskan etika dan adab dalam mengerjakannya. Terhadap perilaku harian anak-anak, guru memerankan dirinya sebagai teladan yang kemudian siswa meniru perbuatan tersebut, sehingga dalam hal ini guru lebih aktif memberikan contoh kepada murid dimana perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan metode pembiasaan.

Secara umum, metode pembiasaan yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita ini diterapkan dalam berbagai model pendekatan, namun secara umum penerapannya menggunakan tiga fokus utama, yaitu pembiasaan dari segi akhlak, pembiasaan dari segi ibadah dan pembiasaan dari segi keimanan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ramayulis, metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu akhlak, ibadah dan aqidah.¹³ Dari sisi akhlak, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita digunakan metode pembiasaan dilakukan sejak pertama siswa datang ke sekolah, para guru menyambut mereka di pintu masuk halaman sekolah, lalu mengucapkan salam, melakukan salim dan mengajak anak-anak untuk menyalami para guru dan tenaga pendidikan yang ada di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo, dan juga pengucapan salam ini kemudian dibiasakan pada saat memulai pembelajaran di kelas hal ini dilakukan secara terus menerus setiap hari.

Penggunaan metode pembiasaan dalam bentuk akhlak juga dibiasakan dengan cara menjaga kebersihan, baik diri maupun lingkungan. Bentuk yang diterapkan adalah dengan mengajak anak-anak untuk memperhatikan pakaian yang digunakan, makanan yang dimakan, dan kebersihan tempat bermain di dalam kelas dan di luar kelas. Mengenai hal ini, para guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo rutin memeriksa kebersihan diri siswa seperti kuku, rambut, telinga, setiap hari senin. Yang berdampak dapat dirasakan oleh para orang tua dimana anak menuntut untuk diperhatikan beberapa hal yang berkenaan dengan kebersihan diri tersebut. Guna membiasakan kebersihan akan lingkungan, metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah dengan mengajak anak-anak untuk melakukan kebersihan yang dilakukan secara terjadwal pada hari jumat pagi. Anak-anak diajak untuk membersihkan kelas secara bersama-sama, memungut sampah yang berserakan dan kegiatan lainnya.

Metode pembiasaan dalam aspek akhlak kepada guru, teman dan lingkungan juga diterapkan dengan cara mengajarkan anak untuk selalu santun dalam berkata-kata, menghormati yang lebih tua dan menghargai teman dan menyayangi lingkungan. Anak-anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo ini dibiasakan untuk bersalaman kepada guru dan menyapa serta bertutur kata yang lembut setiap kali bertemu guru baik dalam kelas maupun diluar kelas. Terhadap teman sebaya, guru membiasakan anak untuk saling menyayangi dengan cara menjelaskan dan mengajak anak-anak mengunjungi temannya yang sakit, dan atau ketika ditimpa musibah. Ibadah yang dibiasakan di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo adalah ibadah wajib, seperti

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009), hlm. 265.

shalat, puasa, dan zakat. Berhubungan dengan hal tersebut, anak-anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo dibiasakan untuk melakukan shalat Dhuha secara berjamaah yang diawali dengan wudhu. Hal ini menurut guru pengasuh dilakukan setiap hari di kelas. Selain itu, pembiasaan dalam bentuk ibadah juga dilakukan dalam bentuk berinfak dan bersedekah setiap hari jumat.

Hasil pengabdian tersebut menggambarkan bahwa metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dengan cara kegiatan rutin yang terjadwal dan dilakukan setiap hari serta dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Merujuk pada materi, maka terlihat bahwa para guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo telah mengakomodir tujuan dari Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode Pembiasaan. Hal ini penting sebab materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan dalam pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamankan oleh Pasal 3 Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka terlihat, bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo dengan metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Akidah bersifat itikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan meniadakan alam ini. Syariah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Orang tua murid merasakan bahwa pola pembelajaran akhlak melalui pembiasaan ini tidak hanya dapat dilihat di sekolah, melainkan juga di rumah. Hal ini dapat dilihat ketika anak-anak berangkat sekolah, mereka bersalaman dan mengucapkan salam pada saat keluar dan masuk ke rumah.

Meskipun demikian, dari hasil pengabdian terlihat bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo juga terdapat beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah peran orang tua, dukungan dana, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan dasar bagi anak-anak terutama dalam menumbuhkan jiwa keagamaan pada anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga (keluarga). Ada beberapa alasan mengapa pendidikan keluarga ini penting. Pertama, dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan murid tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Kedua, anak menyerap adat istiadat dan prilaku kedua orang tuanya dengan cara bertaklid dengan cara meniru atau mengikuti dengan tidak tahu apa dasar, bukti dan alasannya, disertai ras puas.

Ketiga, dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan penuh dengan keahlian, akan terlihat jelas sifat-sifat anak yang asli yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan karakter anak-anaknya. Keempat, dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Orang tua tidak pernah terlintas dalam pikirannya tentang gaji dan penghargaan dalam mendidik anak-anaknya. Peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak.

Selain keluarga, faktor penghambat juga dapat mengenai dana dan sarana-prasarana. Menurut Bafahdal sarana prasarana adalah keseluruhan perlengkapan atau kelengkapan, baik berbentuk perangkat keras maupun perangkat lunak dimana kesemua hal itu akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak lengkapnya sarana, akan berdampak pula pada hasil yang hendak dicapai. Dukungan dana yang cukup akan dapat membantu memperlancar guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, apalagi dalam hal pembentukan akhlak siswa akan lebih menguras energi dan perhatian guru, karenanya kesejahteraan guru akan menjadi penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya tersedia menjadi faktor penghambat dari proses penanaman akhlak bagi anak-anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sedini mungkin kepada anak karena anak usia dini akan cepat menangkap serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orang tua maupun guru harus cermat dalam membina akhlak anak agar memiliki budi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pada hasil pengabdian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka penanaman akhlak pada siswa di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sumberrejo melalui metode pembiasaan telah dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pembiasaan sudah memuat ajaran pokok Islam adalah Akidah (keimanan), Syariah (keIslaman) dan Akhlak (Ihsan). Metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan perilaku atau sikap moral anak secara berulang-ulang dan terus-menerus. Selain pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, peran orang tua sesungguhnya menjadi penting bagi pembiasaan anak dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah diajarkan melalui pembiasaan di sekolah, namun peran ini tidak akan bisa maksimal manakala keterlibatan orang tua tidak penuh pada perkembangan perilaku dan akhlak anak.

DAFTAR REFERENSI

- Aan Komariah & Djaman Satori, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Abdurrahman, Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.14 No.1, (2018).
- Bujuna Alhadad, dkk. Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Akhlak Pada Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD. Vol, 3. No, 1. 2021.
- Daradjat, Z. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung. 1989.
- Hamid, M. M. Sunan Abi Dawud Juz 1. Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Kesuma, D. Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, Paradigama Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 3.
- Muhammad Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.
- Muhammad Ibnu Faruk Fauzi, Konsep Pemikiran Pendidikan Menurutaz-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim, Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 16, No. 01, May 2022.
- Mukmin Sa'aduddin Abdul. 2016. Meneladani Akhlak Nabi (Membangun Kepribadian Muslim). Bandung: PT: Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Standar Nasional Pendidikan, (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan), Jakarta: Sinar Grafika, 2007, Cet. 3.